

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang disebabkan karena adanya gangguan metabolik sehingga kadar gula darah tidak normal yang disebabkan tidak cukupnya hormon insulin untuk mengatur gula darah dalam tubuh (Kemenkes RI, 2020). Kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika ≥ 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa ≥ 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes merupakan prioritas pemerintah untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat karena dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2020).

International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa estimasi kejadian DM secara global tahun 2019 sebanyak 463 juta jiwa (IDF, 2021). Penduduk di dunia, 1,5 juta jiwa meninggal karena Diabetes yang disebabkan karena naiknya kadar glukosa dalam darah sehingga mengalami komplikasi seperti penyakit jantung, Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan TBC (WHO, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan penduduk usia dewasa di Indonesia sebesar 6,9% mengalami DM dan mengalami meningkat pada tahun 2018 sebesar 8,5% (Kemenkes RI, 2018) sedangkan kejadian DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 652.822 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap Tahun 2018 menunjukkan bahwa orang dengan DM Tipe 2 sebanyak 3.481 jiwa dan DM tipe 1 sebanyak 12.194 jiwa

(Dinkes Cilacap, 2019). Komplikasi yang sering dialami pasien DM adalah kaki ulkus diabetikum (Darmawati & Darliana, 2018).

Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskuler insufisiensi dan neuropati. *World Health Organization* (WHO) dan *International Working Group on the Diabetic Foot* menyatakan bahwa ulkus diabetikum adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, dan atau kerusakan dari jaringan, yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran et al., 2019). *International Diabetes Federation* menambahkan bahwa sekitar 9,1 juta sampai 26,1 juta penderita diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia akan mengalami diabetikum. Proporsi penderita diabetes dengan riwayat ulkus diabetikum lebih tinggi daripada proporsi penderita diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1 sampai 11,8% atau 12,9 juta sampai 49,0 juta di seluruh dunia (IDF, 2022).

Robberstad et al. (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 7-10% dari pasien DM pernah mengalami ulkus diabetikum. Survei epidemiologi di enam distrik di North-West England melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum baru sebesar 2,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim et al. (2017) menyatakan bahwa pasien dengan DM di Inggris diperkirakan 2-3% memiliki ulkus diabetikum aktif dan merupakan beban kesehatan utama yang menjadi alasan terbesar untuk rawat inap di antara pasien diabetes. Sekitar 25% memiliki risiko seumur hidup untuk mengembangkan ulkus diabetikum.

Prevalensi penderita ulkus diabetikum di Indonesia sebesar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan di rumah sakit yang terbanyak, sekitar 80% untuk diabetes mellitus dan kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Simatupang et al., 2021). Data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%. Informasi rata-rata penderita yang melaksanakan perawatan dalam satu hari merupakan 5-10 orang serta senantiasa melaksanakan perawatan secara berkesinambungan hingga cedera penderita sembuh (Sinaga et al., 2021).

Ulkus diabetikum dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktek perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Adnyana, 2022). Terjadinya ulkus diabetikum pada pasien DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien ulkus diabetikum (Sucitawati, 2021). Ulkus diabetikum juga disebabkan oleh stres ulkus yang berulang (gesekan dan tekanan) pada kaki dan penyembuhannya sering dipersulit oleh perkembangan infeksi, penggunaan alas kaki yang tidak tepat atau berjalan tanpa alas kaki biasanya

meningkatkan besarnya tekanan mekanis lokal yang berulang pada kaki dan merupakan penyebab utama peningkatan ulserasi kaki diabetikum (van Netten et al., 2018).

Ulkus Diabetikum merupakan masalah yang paling ditakuti oleh pasien diabetes melitus karena berdampak buruk bagi pasien seperti, matinya jaringan, luka yang sukar sembuh, berbau busuk, kemerahan dan hitam jika semakin parah maka pasien harus mengalami amputasi, masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh penurunan toleransi aktifitas dan kesulitan dalam penanganan penyakit kronis ulkus diabetikum inilah yang mengakibatkan terjadinya kecemasan saat adanya ulkus diabetikum (Napitupulu, 2020). Kecemasan yang dialami pasien DM dengan ulkus disebabkan karena luka yang dialami sering berakhir dengan kecacatan dan kematian (Darmawati & Darliana, 2018).

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Reaksi cemas yang dialami pasien dengan ulkus diabetikum adalah menimbulkan perasaan takut, khawatir, gelisah, dan merasa tidak nyaman diberbagai situasi (Darmawati & Darliana, 2018).

Gangguan kecemasan pada penderita DM dapat memperburuk kondisi penderitanya. Kecemasan dapat merangsang hipotalamus hipofisis untuk melepaskan hormon ACTH dimana hormon ini dapat memicu kelenjar adrenal untuk melepaskan hormon epinefrin dan kortisol yang akan meningkatkan kadar gula didalam darah. Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan berbagai komplikasi pada penderita diabetes

melitus. Komplikasi yang dapat terjadi pada penderita seperti DM ketoasidosis, hiperglikemik hiperosmolar non ketotik, gangguan pembuluh darah dan diabetik neuropati. Diabetes Melitus yang kronis dapat menimbulkan disfungsi berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah yang dapat berujung pada kematian (Jeharut et al., 2021).

Kecemasan ini dapat diatasi dengan cara beberapa terapi salah satunya dengan memberikan aromaterapi. Aromaterapi merupakan pengobatan yang memakai minyak essensial ataupun sari minyak murni untuk menolong membetulkan ataupun melindungi kesehatan, menyegarkan dan menenangkan jiwa serta raga. Aromaterapi saat ini menjadi salah satu terapi komplementer yang tersedia dan banyak digunakan, salah satunya yaitu dengan cara aromatherapi ekstrak kulit jeruk (Sinaga et al., 2021).

Aromaterapi kulit jeruk terbukti dapat untuk mengurangi kecemasan dikarenakan terdapat efek yang dimiliki oleh senyawa flavonoid yang terkandung dalam lemon (Herdman & Kamitsuru, 2018). Ekstrak kulit jeruk mengandung berbagai jenis senyawa seperti fenolik dan flavonoid. Senyawa ini memiliki aktivitas antidiabetes seperti *gallic acid*, naringin, hesperidin, dan naringenin berbagai jenis antioksidan dan seperti flavonoid dan polifenol. Antioksidan alami dari kulit jeruk menjadi fokus utama pada penelitian ini (Setyabudi, Tanda, Santosa, & Soetaredjo, 2015).

Farida et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap 15 pasien luka kaki diabetikum dengan memberikan aromaterapi lemon didapatkan hasil bahwa terdapat frekuensi penurunan tingkat kecemasan pasien sesudah pemberian aromaterapy ekstrak lemon. Pasien ulkus mayoritas responden mengalami

kecemasan berat 7 orang menjadi 3 orang kecemasan sedang (60%), kecemasan sedang 5 orang menjadi 3 orang kecemasan ringan (60%), dan minoritas responden kecemasan ringan berjumlah 3 orang menjadi tidak ada kecemasan (Farida et al., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Aromatherapi ekstrak lemon terhadap kecemasan pada pasien ulkus ($p = 0,001$).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pasien Ulkus DM Type II dengan Masalah Kecemasan dan Penerapan Aromaterapi Ekstrak Kulit Jeruk di UPTD Puskesmas Karangpucung I Tahun 2023.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan Penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan Pasien Ulkus DM Type II dengan Masalah Kecemasan dan Penerapan Aromaterapi Ekstrak Kulit Jeruk di UPTD Puskesmas Karangpucung I.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus kasus ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan aromaterapi ekstrak kulit jeruk pada kasus ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

C. Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari penulisan karya ilmiah yang berjudul Asuhan asuhan keperawatan Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pasien ulkus DM Type II dengan masalah kecemasan di UPTD Puskesmas Karangpucung I dan penerapan aromaterapi ekstrak kulit jeruk adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam Asuhan Keperawatan pada pasien ulkus diabetikum.

3. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum yang dapat digunakan asuhan bagi mahasiswa keperawatan.